

SAWERIGADING

Volume 15

Edisi Khusus, Oktober 2009

Halaman 61—71

BENTUK DAN REFERENSI KATA MAKIAN DALAM BAHASA BUGIS

(*Form and Reference Abusive Word in Buginese*)

Nurlina Arisnawati

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Talasalapang Makassar 90221

Telp: 0411882401, Fax. 0411882403

Diterima: 3 Desember2009; Disetujui: 2 Maret 2010

Abstract

This writing explorer the form and reference abusive word in buginese. Abusive word in Buginese well known as rodda (makkarodda) is emotional language used to express annoying, angry or dislike feeling toward something. Form of abusive word is identified based on what is expressed by Buginese speaker when he or she is angry, annoying, and so on. Beside that, listening attentively technique using. Dictionary of Buginese-Indonesia is also applied, especially entry naming rough or taboo words. The conclusion os abusive word in Buginese are: (1) abusive in word form, (2) abusive in phrase form, and (3) abusive in clause form. While based on the reference, abusive word in Buginese have several kinds of reference, that is: condition, animal, supernatural creatures, things, part or body, kinship, and profession.

Key words: *abusive word in Buginese*

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Bugis. Makian yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *rodda* (*makkarodda*) merupakan bahasa yang paling emosional yang digunakan untuk mengekspresikan rasa jengkel, marah, atau ketidaksenangan terhadap sesuatu yang tidak mengenakan perasaan. Bentuk makian dalam bahasa Bugis ini diidentifikasi berdasarkan makian-makian yang dilontarkan oleh masyarakat/penutur bahasa Bugis ketika sedang marah, jengkel, dan sebagainya. Selain itu, juga digunakan teknik penyimakan melalui Kamus Bahasa Bugis-Indonesia, terutama kata-kata yang berlabel kasar atau tabu. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk makian dalam bahasa Bugis meliputi: (1) makian berbentuk kata, (2) makian berbentuk frase, dan (3) makian berbentuk klausa. Sedangkan berdasarkan referensinya, kata makian dalam bahasa Bugis memiliki beberapa jenis referensi, di antaranya: keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi.

Kata kunci: kata makian dalam bahasa Bugis

1. Pendahuluan

Manusia tidak pernah lepas memakai bahasa karena bahasa adalah alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran, perasaan keinginan dan perbuatan-perbuatannya, serta sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi (Samsuri, 1991:4). Hal ini sejalan dengan pendapat kentjono (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006:164) bahwa pada dasarnya fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial selalu memenuhi keinginannya dengan menggunakan bahasa, karena bahasa sebagai medium yang sangat ampuh dan mudah untuk berkomunikasi dan bekerja sama dalam memenuhi segala keinginannya.

Bahasa juga dipakai untuk melibatkan sikap individu dan hubungan sosial. Fungsi bahasa yang melibatkan sikap individu dan hubungan sosial disebut fungsi interaksional. Fungsi interaksional dipakai oleh pengguna bahasa untuk mentransmisikan pesan secara faktual dan proporsional. Bahasa yang dipentingkan dalam peristiwa tutur digunakan untuk membentuk dan membina hubungan sosial. Hal ini karena sebagian besar interaksi manusia diwarnai oleh hubungan antar individu.

Sekaitan dengan hal di atas, Nababan (1993:1) menambahkan bahwa bahasa berfungsi untuk komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial. Namun, tidak dapat disangkal bahwa tidak selamanya komunikasi yang terjalin itu akan berjalan dengan baik. Dalam sistem berkomunikasi, adakalanya terjadi ketidakcocokan, beda pendapat, kesalahpahaman, yang pada akhirnya memicu terjadinya konflik,

pertengkar, pertikaian, adu mulut dan semacamnya. Dalam situasi atau kondisi yang demikian, biasanya setiap individu akan melampiaskan rasa kesal, jengkel, dan amarahnya melalui berbagai macam bentuk kata caci, umpatan, atau kata-kata kasar yang tidak pantas diperdengarkan kepada orang lain. Padahal, sebagai warga negara Indonesia yang terkenal ramah dan penuh dengan sopan santun seharusnya kita dapat menjaga tuturan sesantun mungkin. Tetapi secara sadar atau tidak, kita selalu menemui sebuah ungkapan yang menandakan kekerasan, berontak, ketidaknyamanan atau penyerangan. Hal ini karena dalam berinteraksi, penutur kadang-kadang melibatkan emosi secara verbal dengan cara yang berlebihan dalam bentuk sebuah makian, yaitu ungkapan spontan yang bermakna kurang baik dan mempunyai tekanan lebih keras (lisan) sebagai ekspresi emosional yang kuat dari diri seseorang yang berupa makian, umpatan, hujatan, sumpah, kutukan, kecarutan, serta lontaran/seruan cabul.

Kata umpatan atau makian menyelinap pada budaya, seolah itu sebuah sambal terasi dalam pergaulan. Kata umpatan atau makian yang sering kita temui sangat banyak, mulai dari khazanah nasional sampai khazana daerah. Masyarakat Bugis pun tidak luput menggunakan kata makian sebagai bentuk ekspresi atau luapan emosinya terhadap sesuatu yang tidak mengenakkan. Pada dasarnya memaki merupakan jalan untuk melepaskan frustasi dan kemarahan dengan cara tidak menyerang fisik. Padahal, dulu kata makian ini lebih banyak dipakai oleh anak jalanan dan kadang kata ini dipakai sebagai tanda pergaulan bagi anak-anak muda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebuah masalah, yaitu bagaimana bentuk dan referensi kata

makian dalam bahasa Bugis?

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Bugis. Hasil tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat melengkapi dan memberikan informasi yang lebih spesifik tentang bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Bugis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran di bidang linguistik.

2. Kerangka Teori

Dalam Kamus Bahasa Bugis, makian lebih dikenal dengan istilah rodda (*makkarodda*) yaitu mengatakan yang tidak senonoh (Kamus Bahasa Bugis-Indonesia). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:702) dikatakan bahwa makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2009) bahwa ungkapan makian biasanya digunakan dalam keadaan marah. Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan menggunakan ungkapan atau kata-kata kasar.

Ullmann (dalam Wijana dan Rohmadi, 2006:110-111) mengatakan bahwa dalam ilmu makna, makian erat berkaitan dengan kata tabu (*taboo*) yang memiliki makna yang sangat luas, tetapi umumnya berarti ‘sesuatu yang dilarang’. Lebih lanjut dikatakan bahwa berdasarkan motivasi psikologis yang melatarbelakanginya, kata-kata tabu muncul sekurang-kurangnya karena tiga hal, yakni: adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang tidak mengenakan perasaan (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).

Orang yang tidak ingin dianggap “tidak sopan” akan menghindarkan penggunaan kata-kata tertentu. Dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam bahasa daerah (Bugis), sering dikatakan bahwa wanita lebih banyak menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata “kotor” yang lain. Kata-kata ini seolah-olah ditabukan oleh wanita, atau seolah-olah menjadi monopoli pria. Padahal, makian (kata tabu) merupakan bahasa yang paling emosional yang dialami oleh seluruh manusia di dunia. Hal ini karena makian atau kata tabu telah menjadi bahasa umum di seluruh dunia, dan makian ini terjadi dengan didasari oleh alasan tertentu. Artinya, setiap individu tentu memiliki alasan mengapa ia mengeluarkan kata makian.

Kata-kata makian, selain berupa kata-kata kasar, juga dapat berupa sindiran-sindiran secara halus. Bagi orang yang terkena, ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyerang, tetapi bagi orang yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian merupakan alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakkan walaupun dengan tidak menolak adanya fakta pemakaian makian-makian yang secara pragmatis mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Allan dalam Wijana dan Rohmadi, 2006:109-110).

Kata-kata makian mempunyai kedudukan yang sentral dalam aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif (untuk menyatakan perasaan) merupakan salah satu fungsi bahasa yang terpenting, disamping lima fungsi lainnya, seperti fungsi konatif, referensial, metalingual, poetik, dan fatis (Jakobson dalam Wijana dan Rohmadi, 2006:110). Sedangkan Leech

(1983) mengungkapkan bahwa pada dasarnya fungsi bahasa ada lima, yakni: fungsi informasional, ekspresif, direktif, estetik, dan fatis, dan penggunaan makian merupakan realisasi dari fungsi yang kedua, yaitu fungsi ekspresif.

3. Metode

Dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan bagaimana bentuk dan referensi kata makian dalam bahasa Bugis. Bentuk makian dalam tuturan bahasa Bugis ini diidentifikasi berdasarkan makian-makian yang dilontarkan atau dituturkan oleh penutur bahasa Bugis ketika sedang marah, jengkel, kesal, dan sebagainya. Selain itu, penulis juga melakukan penyimakan melalui Kamus Bahasa Bugis-Indonesia tahun 1977 Terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terutama kata-kata yang berlabel kasar atau tabu.

4. Pembahasan

4.1 Bentuk Kata Makian dalam

Tuturan Bahasa Bugis

Gambaran mengenai bentuk makian dalam tuturan bahasa Bugis dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1.1 Makian Berbentuk Kata

Makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian.

a. Makian Bentuk Dasar

Makian bentuk dasar adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, seperti contoh berikut ini.

1) *Ettu* ‘kentut’

Ettu, niga bassa maelo malettuttuko doi.

‘kentut, siapa juga mau memberimu terus uang’

(Kentut, siapa juga yang mau memberimu uang terus.)

2) *Asu* ‘anjing’

Asu, barak muaseng ammai mitauka.
‘anjing, barangkali kau pikir takut saya’
(Anjing, barangkali kau pikir saya takut.)

3) *Balala* ‘rakus’

Paccappu manengngi akkanreangnge, balala.
‘habiskan semua dia lauk, rakus’
(Habiskan semua lauk, rakus.)

4) *Beleng* ‘bodoh’

Namo appakkaro dek to muisseng jamai beleng.
‘biar begitu tidak juga kamu tahu kerja bodoh’
(Begitupun tidak tahu kamu kerjakan bodoh.)

5) *Tai* ‘tahi’

Magi nappako engka, tai.
‘mengapa baru kamu datang, tahi’
(Mengapa kamu baru datang, tahi.)

Secara sintaksis, bentuk-bentuk makian dalam bahasa Bugis menduduki klausa bukan inti yang berdistribusi mendahului klausa intinya. Hal ini seperti yang terlihat pada contoh (1) dan (2). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan ditemukan distribusi yang mengikuti klausa inti, seperti contoh (3—5).

b. Makian Bentuk Jadian

Makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Makian yang berbentuk polimorfemik ini terdiri atas: makian berafiks, makian bentuk ulang, dan makian bentuk majemuk.

b.1 Makian berafiks

Makian berafiks adalah makian yang terbentuk dari proses afiksasi. Makian berafiks ini dapat dilihat pada contoh berikut.

6) *Mangngurek* ‘besar nafsu syahwatnya/getek’

Mangngurek, aga bettuanna mullellungngi anak darana taue.
‘getek, apa maksudnya kamu mengejar anak gadis orang’

- (Getek, apa maksud kamu mengejar anak gadis orang.)
- 7) *Pellolang* ‘pencuri’
We...pellolang, mualasi doikku toh.
 ‘hei...pencuri, kamu ambil lagi uangku ya’
 (Hei...pencuri, kamu ambil lagi uangku ya.)
- 8) *Passolle* ‘tukang jalan’
Magi ciako renreng akki bolae waseng, passolle.
 ‘mengapa tidak mau kamu tinggal di rumah saya bilang, tukang jalan’
 (Mengapa kamu tidak mau tinggal di rumah, tukang jalan.)
- Kata makian pada contoh (6), yaitu *mangngurek* berasal dari kata dasar *ngurek* ‘besar nafsu syahwatnya/getek’ kemudian ditambah dengan prefiks *ma-* (*ma- + ngurek* ‘*mangngurek*’). Kata makian *pellolang* (7) dibentuk dari kata dasar *lolang* ‘bebas’ yang mendapat awalan *pe-* (*pe- + lolang* ‘*pellolang*’), sedangkan kata makian *passolle* (8) dibentuk dari kata dasar *solle* ‘jalan’ yang kemudian dibubuhkan dengan prefiks *pa-* (*pa- + solle* ‘*passolle*’).
- b.2 Makian bentuk ulang
- Makian bentuk ulang adalah makian yang terbentuk dari proses reduplikasi. Makian bentuk ulang dapat dilihat pada contoh berikut ini.
- 9) *Cakindik-kindik* ‘banyak tingkah’
Manengka makkunrai cakindik-kindik laddek.
 ‘mengapa ada perempuan banyak tingkah sekali’
 (Mengapa ada perempuan bertingkah sekali.)
- 10) *Paddoko-rokong* ‘sakit-sakitan’
Niga maelo tungkako? ikotona paddoko-rokong , ikotona masareak.
 ‘siapa yang mau merawat kamu? Kamu sudah sakit-sakitan, kamu sudah kasar’
 (Siapa yang mau merawatmu? sudah sakit-sakitan, kamu juga kasar.)
- 11) *Maccoa-coa* ‘sombong, dakar’
Moccoa-coa laddekmako mengngau agagakku.
 ‘sombong/dakar sekali kamu mengakui harta bendaku.
 (Kamu sombong sekali mengakui harta bendaku.)
- 12) *Pattua-tuai* ‘memandang enteng’
Pattua-tuaiko, upeddiriko.
 ‘pandang entenglah kamu, saya pukul kamu’
 (Kamu memandang enteng, saya pukul kamu.)
- Kata makian pada contoh (9—12) masing-masing dibentuk dari kata dasar *kindik* ‘tingkah’ (9), *doko* ‘sakit/kurus’ (10), *coa* ‘sombong,dakar’ (11), dan *tua* ‘tua’ (12).
- b.3 Makian bentuk majemuk
- Makian bentuk majemuk adalah makian yang terbentuk dari proses pemajemukan. Makian bentuk majemuk ini dapat dilihat pada contoh berikut.
- 13) *Mellek perru* ‘tidak mempunyai rasa belas kasihan’
Mellek perru, malasai tomatoanna dek naengka cellengi.
 ‘tidak punya rasa belas kasihan, sakit orang tuanya tidak pernah melihatnya’
 (Tidak punya rasa belas kasihan, orang tuanya sakit tidak pernah dibesuknya.)
- 14) *Makeccak jari* ‘suka mencuri’
Makeccak jari silaongmu, ajak mupattamai ri kamarak e.
 ‘suka mencuri teman kamu, jangan kamu masukkan dia di kamar’
 (Temanmu suka mencuri, jangan kamu masukkan di kamar.)
- Makian bentuk majemuk seperti pada contoh (13) yaitu *mellek perru* terbentuk dari kata *mellek* ‘sampai/tega’ dan *perru* ‘isi perut’, sedangkan pada kalimat (14) *makeccak jari* terbentuk dari kata *makeccak* ‘tidak bisa diam(bergerak)’ dan *jari* ‘jari’.

4.1.2 Makian Berbentuk Frase

Ada tiga cara yang digunakan untuk membentuk frase makian dalam bahasa Bugis, yakni:

- a. *Tanranna + Makian* (tandanya/pantas/dasar + makian)

Contoh:

- 15) *Tanranna + sundalak* ‘dasar + sundal’
Tanranna sundalak ‘tandanya sundal’ (dasar sundal)
Tanranna sundalak, lakkainna aga taue naewa siliureng.
‘tandanya sundal, suaminya juga orang dia temani tidur bersama’
(Dasar sundal, suami orang pun dia temani tidur.)

- 16) *Tanranna + dongok* ‘dasar + bodoh’
Tanranna dongok ‘tandanya bodoh’ (dasar bodoh)
Tanranna dongok, uissenni burane kuttu agasi wala tangkek i.
‘tandanya bodoh, saya sudah tahu dia laki-laki pemalas, mengapa lagi saya ambil lamarannya’
(Dasar bodoh, saya sudah tahu dia laki-laki pemalas, mengapa saya terima lamarannya.)

- 17) *Tanranna + ujangeng* ‘dasar + gila’
Tanranna ujangeng ‘tandanya gila’ (dasar gila)
Tanranna ujangeng, naboloi ulunna susu nappa macawa.
‘tandanya gila, dia siram kepalanya susu baru tertawa’
(Dasar gila, dia menyiram kepalanya dengan susu lalu tertawa.)

- 18) *Tanranna + sekkek* ‘dasar + pelit’
Tanranna sekkek ‘tandanya pelit’ (dasar pelit)
Tanranna sekkek, nasubbui paona ri kamarak e narang bennyak.
‘tanda pelit, dia sembunyikan dia mangganya di kamar hingga busuk’
(Dasar pelit, dia menyembunyikan mangganya di kamar hingga busuk.)

- 19) *Tanranna + kaperek* ‘dasar + kafir’
Tanranna kaperek ‘tandanya kafir’ (dasar kafir)
Sakjakkai kaperek dek naengka

nassumpajang.

‘pantas kafir tidak pernah dia sembahyang’
(Dasar kafir dia tidak pernah sembahyang.)

- b. *Makian + mu*

Contoh:

- 20) *Lasek + mu lasekmu*
‘kemaluanmu (lk)’
Lasekmu, sianna walai balukmu namusingekkak.
‘kemaluanmu, kapan saya ambil jualan kamu sehingga kamu menagih saya’
(Kemaluanmu, kapan saya ambil jualanmu sehingga kau menagihku.)

- 21) *Mata + mu matammu* ‘matamu’
Matammu, dek muakkitalaga makkeda engka ujama.
‘matamu, tidak kamu lihatkah kalau ada saya kerja’
(Matamu, apa kamu tidak melihat kalau saya lagi kerja.)

- 22) *Indok + mu indokmu* ‘ibumu’
Indokmu, magai iya muakkada-kadai natania iya mappissengeko.
‘ibumu, mengapa saya yang kamu kata-katai padahal bukan saya yang mengadukanmu’
(Ibumu, Mengapa saya yang kau hina padahal bukan saya yang mengadukanmu.)

- 23) *nene + mu nenemu* ‘nenekmu’
nenemu, mukiraga iko punna iyae sikolae.
‘nenekmu, kamu pikir apa kamu punya ini sekolah’

(Nenekmu, apa kamu pikir ini sekolah milikmu.)

- c. *Nanre + Makian* ‘dimakan/menjadi’ + makian

Contoh:

- 24) *Nanre + setang* ‘nanre setang’
‘dimakan setan’
Nanre setang ananak iyyae jokka dek nappau-pau.
‘dimakan setan anak ini pergi tidak dia berkata-kata.’
(Dimakan setan anak ini pergi tidak pamit-pamit.)

- 24) *Nanre + sai* ‘nanre sai’ ‘dimakan penyakit menular’
Nanre sai tomatoa lappung palek mupulakkai.

- ‘dimakan penyakit menular, orang tua sekali ternyata kamu persuamikan’
 (Dimakan penyakit menular, ternyata kakek-kakek yang kamu persuamikan.)
- 25) *Nanre + sojok nanre sojok*
 ‘menjadi kaku/lurus (mati)’
Nanre sojok, napaddongok-dongokkak iyaero pabbaluk e denre.
 ‘menjadi kaku (mati), dia kasi bodooh-bodooh saya itu penjual tadi’
 (menjadi kaku (mati), penjual itu menipuku tadi.)
- 27) *Munapek + ko munapekko* ‘munafik kamu’
Munapekko, dek nawedding itepperiko.
 ‘munafik kamu, tidak bisa dipercaya kamu’
 (Munafik kamu, kamu tidak bisa dipercaya.)
- 28) *Ciddak + kociddakko* ‘rasakan kamu’
Ciddakko, niga memeng suroko?
 ‘rasakan kamu, siapa memang suruh kamu?’
 (Rasakan kamu, siapa memang yang menyuruhmu?)
- 29) *Macapila laddek + ko macapila laddekkko*
 ‘cerewet sekali kamu’
Macapila laddekkko, mucerita maneng jakna tau e.
 ‘cerewet sekali kamu, kamu cerita semua kejelekannya orang’
 (Cerewet sekali kamu, kamu cerita semua kejelekan orang.)
- 30) *Mangoa sennak + ko Mangoa sennakko* ‘rakus benar kamu’
Mangoa sennakko, muala maneng palek tawana anrikmu.
 ‘rakus benar kamu, kamu ambil semua ternyata jatahnya adikmu’
 (Rakus benar kamu, ternyata kamu mengambil semua jatah adikmu.)

4.2 Referensi Kata Makian dalam Tuturan Bahasa Bugis

Kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kata referensial dan kata non referensial. Kata referensial adalah kata-kata yang memiliki referen dan berpotensi untuk mengisi fungsi-fungsi sintaktik kalimat, seperti nomina, adjektiva, adverbal, dan sebagainya. Sedangkan kata nonreferensial adalah kata-kata yang semata-mata membantu kata-kata lain menjalankan tugasnya atau dikenal dengan istilah kata tugas, seperti preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya hampir semua bentuk-bentuk makian memiliki referensinya atau bersifat referensial. Berdasarkan referensinya, sistem makian dalam bahasa Bugis dapat diuraikan sebagai berikut.

4.2.1 Keadaan

Kata-kata yang menunjuk keadaan yang tidak menyenangkan agaknya merupakan satuan lingual yang paling umum dimanfaatkan untuk mengungkapkan makian. Secara garis besar ada tiga hal yang dapat atau mungkin dihubungkan dengan keadaan yang tidak menyenangkan yakni keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, dan keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, atau lebih jelasnya perhatikan contoh di bawah ini.

a. Keadaan mental

Contoh:

- 31) *Mingkik* ‘sombong’
Nappa tua engka otomu, mingkikno
 ‘barusan juga ada mobilmu, sompong sudah kamu’
 (Barusan punya mobil, kamu sudah sompong.)
- 32) *Borro* ‘congkak’
Borro, samanna toh magello-gello akkoro.
 ‘congkak, sepertinya juga bagus-bagus disitu’

(Congkak, seperti cantik saja disitu.)

- 33) *betta* ‘nakal’

Bettapa burane iyyae, najakguru manengi silaongna.

‘nakal sekali laki-laki ini, dia tinju semua temannya’

(Nakal sekali laki-laki ini, dia tinju semua temannya.)

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata makian yang berhubungan dengan keadaan mental, seperti: *keddik* ‘pelit/kikir’, *kikkirik* ‘kikir’, *ngoa* ‘serakah’, *sentimeng* ‘sentimen’, dan sebagainya.

- b. Keadaan yang tidak direstui Tuhan/agama

contoh:

- 34) *murettak* ‘murtad’

Murettak, nessuri agamana.

‘murtad, dia keluar agamanya’

(Murtad, dia keluar dari agamanya.)

- 35) *takkabborok* ‘takabbur’

Takkabborok, nabbiangngi nanre cekkekna.

‘takabbur, dia membuang dia nasi dinginnya’

(Takabbur, dia membuang nasi dinginnya.)

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata makian lain yang berhubungan dengan keadaan yang tidak direstui oleh Tuhan atau agama, seperti: *munapek* ‘munafik’, *dosa/madosa* ‘dosa’, *haram* ‘haram’, *jahannang* ‘jahannam’ dan sebagainya.

- c. Keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan

Contoh:

- 36) *Cilaka* ‘celaka’

Magi muonro ri bolana, cilaka?

‘Mengapa kamu tinggal di rumahnya, celaka.’

(Celaka, mengapa kamu tinggal di rumahnya?)

- 37) *Mate* ‘mati’

Mateni, dek utiwi STNKku.

‘mati sudah, tidak saya bawa STNKku’

(Mati, saya tidak bawa STNKku.)

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata makian yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, seperti: *Lia* ‘liar’, *Pokko* ‘lengan pungut’, dan sebagainya.

4.2.2 Binatang

Satuan-satuan lingual yang referensinya binatang, pemakaiannya bersifat metaforis. Artinya, hanya sifat-sifat tertentu dari binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian. Hal ini juga berarti bahwa tidak semua nama binatang dapat digunakan untuk sarana memaki dalam penggunaan bahasa. Dalam bahasa Bugis, ada beberapa nama binatang yang sering terlontar ketika masyarakat Bugis berselisih paham, marah, atau memaki, seperti:

- 38) *Buaja* ‘buaya’

Anre manengngi, buaja.

‘makan semua dia, buaya’

(Makan semuanya, buaya.)

- 39) *Lanceng* ‘monyet’

Esukko akkotu lanceng.

‘pindah kamu di situ monyet’

(Kamu pindah dari situ monyet.)

Berdasarkan kalimat di atas, nama binatang yang digunakan untuk memaki adalah binatang-binatang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

Buaja ‘identik dengan sesuatu yang rakus, baik dalam hal makanan, pasangan dan sebagainya’.

Lanceng ‘identik dengan orang yang bermuka jelek’

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata makian lain yang referensinya binatang, seperti: *asu* ‘anjing’ (yang identik dengan hal yang menjijikkan dan dihambakan), *bangsak* ‘bangsat’ (yang identik dengan orang yang suka mengganggu), *bawi* ‘babi’ (yang identik dengan hal yang menjijikkan dan dihambakan).

4.2.3 Makhluk Halus

Ada beberapa nama makhluk halus yang sering dijadikan kata makian ketika masyarakat Bugis sedang berselisih paham. Adapun kata-kata itu sebagai berikut:

- 40) *Ibelistik* ‘iblis’ makhluk halus yang berupaya menyesatkan manusia dari petunjuk tuhan’

Ibelistik, dekna namaelo mareng-kalinga ada.

‘iblis, tidak sudah dia mau mendengar nasihat’

(Iblis, dia sudah tidak mau mendengar nasihat.)

- 41) *parakang* ‘hantu yang ditakuti (menurut kepercayaan orang Bugis Makassar)’

Parakang, namo anakna naiso to pellona.
‘parakang, biar anaknya dia isap juga isi perutnya’

(Parakang, anaknya sendiri juga dia isap perutnya.)

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata makian lain yang referensinya makhluk halus, seperti: *setang* ‘setan’ (roh jahat yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat), *peppok* ‘kuntilanak’, *hantu* ‘hantu’.

4.2.4 Benda-benda

Nama-nama benda yang lazim digunakan oleh masyarakat Bugis untuk memaki adalah sebagai berikut:

- 42) *tai* ‘tahi’

Tai, muasengnnga mateppek.

‘tahi, kamu pikir saya percaya’
(Tahi, kamu pikir saya percaya.)

- 43) *tai asu* ‘tahi anjing’

Tai asu, nalangngak inreng.

‘tahi anjing, dia ambilkan saya hutang’
(Tahi anjing, dia ambilkan saya hutang.)

- 44) *tai laso* ‘tahi kemaluan (lk)’

Tai laso, nasalaikak akki lalengnge.

‘tahi kemaluan (lk), dia tinggalkan saya di jalan’
(Tahi kemaluan (lk), dia meninggalkanku di jalan)

4.2.5 bagian tubuh

Penyebutan bagian tubuh juga sering dilontarkan oleh masyarakat Bugis untuk mengekspresikan makiannya. Bagian tubuh yang sering diucapkan adalah anggota tubuh yang erat kaitannya dengan aktifitas seksual yang bersifat personal dan pada dasarnya tabu untuk dibicarakan atau diperdengarkan kepada orang lain, kecuali dalam forum atau situasi tertentu. Ada beberapa kata makian yang berasal dari anggota/bagian tubuh seperti:

- 45) *urimu* ‘pantatmu’

Urimu, jamani jamammu magatti.

‘pantat kamu, kerjakan dia pekerjaan kamu secepatnya’
(Pantatmu, kerjakan pekerjaanmu secepatnya.)

- 46) *lessimu* ‘kemaluanmu (pr)’

Lessimu, magi murusaki goncinna tangeke?

‘kemaluanmu (pr), mengapa kamu rusaki kuncinya pintu?’
(Kemaluanmu (pr), mengapa kamu merusaki kunci pintu?)

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata makian lain yang referensinya bagian tubuh, seperti: *combikmu* ‘kemaluanmu (pr)’, *lasomu* ‘alat kelaminmu (lk)’, *lasekmu* ‘kemaluanmu (lk)’, *timummu* ‘mulutmu’, *matammu* ‘matamu’, *isimmu* ‘gigimu’, dan sebagainya.

4.2.6 Kekerabatan

Ketika manusia berselisih paham, ternyata kata-kata kekerabatan tidak luput untuk mereka lontarkan kepada lawan bicaranya. Padahal kata-kata kekerabatan identik dengan pribadi atau individu yang dihormati, dan banyak mengajarkan hal-hal yang baik. Dalam hal ini kata-kata kekerabatan dianggap sebagai kata-kata yang tabu dan tidak pantas diucapkan. Penutur masyarakat Bugis sering menggunakan kata-kata kekerabatan untuk mengumpat atau melampiaskan rasa

marah, jengkel dengan menambahkan klitika –mu dibelakangnya. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

47) *simbokmu* ‘bapakmu’

simbokmu, ciako pajaiwi terri.

‘bapakmu, tidak mau kamu berhenti menangis’

(Bapakmu, kamu tidak mau berhenti menangis.)

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata makian lain yang referensinya adalah hubungan kekerabatan, seperti: *sindokmu* ‘dasar ibumu’, *nenemu* ‘nenekmu’.

4.2.7 Profesi

Profesi yang sering digunakan sebagai makian adalah profesi yang rendah dan diharamkan oleh agama. Contohnya sebagai berikut.

48) *Panga* ‘maling’

Nigasi sepatu muala, panga.

‘siapa lagi sepatu kamu ambil, maling’

(Sepatu siapa lagi yang kamu ambil, maling.)

49) *Paboto* ‘penjudi’

Cappu manenni ulawekku mubaluki, paboto.

‘habis semua sudah emas saya kamu menjualnya, penjudi’

(Emasku sudah habis semua kamu jual, penjudi.)

Selain kata-kata di atas, ada beberapa kata makian lain yang referensinya adalah profesi yang rendah dan diharamkan oleh agama, seperti: *parampok* ‘perampok’, *lonte* ‘pelacur’, *sundalak* ‘pelacur’.

5. Penutup

Makian adalah kata-kata keji atau perkataan yang tidak senonoh yang diucapkan ketika sedang marah, jengkel, dan sebagainya. Bentuk kata makian dalam tuturan bahasa Bugis meliputi: (1) makian berbentuk kata, yang terdiri atas: makian bentuk dasar dan makian bentuk jadian, (2) makian berbentuk frase, dan (3)

makian berbentuk klausa. Bentuk kata makian dalam bahasa Bugis ini, pada dasarnya bersifat referensial. Berdasarkan referensinya, kata makian dalam bahasa Bugis memiliki beberapa jenis referensi, yakni: keadaan (keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan/agama, keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan), binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi.

Kajian atau penelitian tentang makian masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis menyarankan bahwa untuk kedepannya ada penelitian lanjutan tentang makian dengan objek atau aspek kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, Candra. 2009. *Karakteristik Bahasa Makian Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang*. www.karya_ilmiah.um.ac.id
- Leech, G.N. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Dialibatasakan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Said, M. Ide. 1997. *Kamus Bahasa: Bugis-Indonesia*. Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumarsono dan Partana, Paina. 2004.
Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zetya I. 2008. *Kata Umpatan adalah Sambal Terasi Budaya Kita*. www. forum. Detik.com. Diakses 5 September 2009

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.